

Akreditasi dan Tugas Tri Dharma

Oleh: Hendra Kurniawan

MENGENAI pendidikan tinggi, ternyata masalah akreditasi perguruan tinggi masih menjadi sorotan. Bagaimana tidak, kenyataannya di Yogyakarta yang memiliki 106 (data terkini 104) Perguruan Tinggi Swasta (PTS), tercatat baru 26 yang telah memperoleh akreditasi insitusi. Sementara sisanya belum terakreditasi. Bahkan dalam skala nasional, sebagaimana diungkap dalam Tajuk Rencana harian ini edisi Rabu, 21 September 2016, dari 4.300 PTS di Indonesia ternyata baru 29 yang memperoleh akreditasi A secara institusi dan sisanya terakreditasi B dan C. Rata-rata PTS lebih mendahulukan akreditasi program studi daripada institusi (perguruan tingginya).

Akreditasi program studi dipandang lebih lekat dan kontekstual jika dikaitkan dengan diterimanya lulusan di pasar kerja. Memang kenyataan di lapangan, masyarakat cenderung menganggap bahwa mutu perguruan tinggi dilihat dari *output* lulusan (luaran). Apabila lulusan mudah memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan waktu tunggu yang relatif pendek, atau bahkan mampu menciptakan lapangan kerja baru, maka perguruan tinggi asalnya dianggap bermutu. Pandangan ini memang tak sepenuhnya keliru, meskipun tampak begitu pragmatis. Akreditasi penting dalam kerangka standardisasi mutu secara nasional.

Selain akreditasi program studi, secara normatif tolok ukur kualitas perguruan tinggi dilihat dari perolehan nilai akreditasi institusinya. Ada

berbagai faktor yang digunakan untuk mengukur akreditasi institusi, antara lain peran seluruh komunitas akademisnya dalam melaksanakan fungsi tri dharma perguruan tinggi. Tri dharma perguruan tinggi meliputi tugas pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Masing-masing ranah ini memiliki delapan standar yang harus dipenuhi agar dapat dinilai sebagai perguruan tinggi bermutu. Maka ketiga kegiatan akademik ini perlu dilakukan secara sinergis agar mendatangkan kebermanfaatan secara optimal bagi sesama.

Terkait dengan sinergisme peran tri dharma, Sastrapratedja (2013) membedakan perguruan tinggi atau universitas dengan lembaga lain yang juga menaruh perhatian pada pendidikan dan penelitian. Perguruan tinggi tidak semata-mata menyelenggarakan pendidikan dan penelitian, namun lebih penting memiliki kekhasan, yaitu adanya interaksi antara pendidikan dan penelitian. Kemudian hasilnya diharapkan dapat diabdikan demi kemaslahatan masyarakat serta kemajuan bangsa dan negara ini.

Buah-buah akademik

Terkait dengan interaksi tersebut, akhir-akhir ini menguat kegelisahan mengenai kebermanfaatan penelitian bagi pendidikan. Hasil penelitian semestinya dapat digunakan untuk memperkaya proses pembelajaran yang dilakukan oleh

para akademisi, baik dosen maupun mahasiswa. Penelitian akan berfungsi dalam pengajaran jika mampu merangsang keingintahuan, menghidupkan imajinasi, dan mempertanyakan teori-teori yang sudah mapan. Kenyataannya hasil penelitian sering kali hanya menjadi tumpukan kertas berdebu yang tidak lagi disentuh tatkala semua urusan administrasi beres.

Hasil penelitian harus bermuara pada publikasi ilmiah yang dibagikan, dibaca, digunakan, dikritisi, dan dikembangkan oleh akademisi lainnya maupun khalayak umum. Dengan demikian penelitian akan bermanfaat untuk pengembangan pengajaran bagi mahasiswa, maupun bagi kepentingan masyarakat luas melalui berbagai kegiatan pengabdian. Sinergisme kegiatan tri dharma semacam ini menjadi bagian dari etika akademik. Perguruan tinggi mengemban tugas untuk melindungi dan meningkatkan martabat manusia dan warisan budaya dengan melaksanakan etika akademiknya.

Edward Shils dalam Sastrapratedja (2013) mengartikan etika akademik sebagai kewajiban-kewajiban yang bersumber dari tugas universitas yang harus dilakukan oleh para akademisi. Pada intinya, *pertama*, mengembangkan dan memperdalam pengetahuan ilmiah dan humaniora. *Kedua*, mendidik orang muda dalam cabang pengetahuan dan melatih penguasaan praktis. Etika akademik lebih

berkaitan dengan norma-norma etis yang mengatur perilaku serta kewajiban para akademisi yang terangkum dalam tugas tri dharma.

Komitmen yang merangkum tugas para akademisi ini menjadi ciri khas dari universitas. Pada beberapa kasus, seorang akademisi justru tenggelam dalam kedangkalan sekaligus membatasi diri terhadap berbagai hal yang menjadi kewajiban akademiknya. Padahal, apabila etika akademik tidak dibina, maka lambat laun seorang akademisi bakal menuju pada stagnasi. Universitas memiliki kewajiban untuk mengelolanya dengan baik. Pada akhirnya upaya pengelolaan tersebut akan menghasilkan buah-buah bagi kelangsungan universitas, salah satunya terkait dengan status akreditasi institusi.

Upaya memperoleh akreditasi institusi bagi sebuah perguruan tinggi harus diimbangi dengan kesadaran para akademisi dalam menghayati tugas akademiknya. Selain mengedepankan profesionalitas, melaksanakan tugas akademik merupakan panggilan dan pelayanan pada masyarakat. Akhirnya akreditasi bukan sekadar lembaran surat keterangan bernilai yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang. Akreditasi juga berwujud kepercayaan (*trust*) dari masyarakat atas kontribusi perguruan tinggi dalam melaksanakan tugas akademiknya. **

Hendra Kurniawan, M.Pd.

Dosen Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta